

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suku atau adat Saibatin masyarakat Lampung memiliki salah satu tradisi lisan yang dinamakan dengan tradisi Nyambai. Tradisi Nyambai merupakan tradisi masyarakat dari Lampung Barat, yang biasanya dilaksanakan sehari sebelum pelaksanaan hajatan pernikahan. Nyambai yang merupakan wadah silaturahmi, ajang pencarian jodoh ataupun tempat menunjukan bakat yang dimiliki baik dalam bentuk tarian, musik dan juga berpantun atau bersyair.¹ Tradisi Nyambai sudah mulai bergeser menjadi seni pertunjukan yang biasanya ditampilkan ketika acara-acara besar Provinsi Lampung seperti HUT Provinsi Lampung dan adat pernikahan dari keturunan raja atau ketua adat.

Menurut Edi Sedyawati, seni pertunjukan merupakan ungkapan dari suatu kebudayaan di suatu daerah tertentu yang senantiasa mengikuti zaman. Oleh sebab itu, proses akulturasi berperan besar dalam melahirkan perubahan dan transformasi dalam banyak bentuk tanggapan budaya, termasuk juga seni pertunjukan.² Seni pertunjukan juga merupakan sebuah media pembelajaran untuk menyampaikan pesan moral kepada penonton, baik berupa dialog maupun gerakan.

¹ Cintia Restia Ningrum, "Fungsi Tari Nyambai pada Upacara Perkawinan Adat Nayuh pada Masyarakat Saibatin di Pesisir Barat Lampung," *Researchgate.net*, <https://www.researchgate.net/publication/323395323>. (Diakses 8 Januari 2021).

² Edi Sedyawati, *Indonesia Heritage: Seni Pertunjukan* (Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002), hlm.1

Tradisi Nyambai adalah bentuk seni pertunjukan yang mempunyai fungsi menghibur karena dilihat dalam proses pertunjukan tersebut menunjukkan hiburan seperti tarian Nyambai dan juga berbalas pantun. Dalam tradisi Nyambai terdapat pantun atau syair lama yang dalam sastra lisan Lampung disebut juga dengan Segata. Oleh karena itu, segata merupakan sastra lisan dari Lampung yang biasa ditemui dalam seni pertunjukan dalam tradisi Nyambai.

Tradisi Nyambai ini diselenggarakan untuk gadis (muli) dan bujang (mekhanai) sebagai wadah silaturahmi, berkenalan dan juga perjodohan serta ajang menunjukkan kemampuan menari dan juga bersyair. Kehadiran tari-tarian Nyambai terdapat pada satu rangkaian dalam prosesi upacara perkawinan yang disebut dengan Nayuh atau Penayuhan. Upacara Nayuh/Penayuhan ini adalah upacara pesta perkawinan yang diadakan oleh masyarakat Lampung beradat Saibatin/pesisir.³

Di samping acara Nyambai ini selain mempertunjukkan tari-tari Nyambai juga di dalamnya terdapat pantun sautan antara bujang gadis yang dikenal dengan Segata atau pantun Lampung yang dituturkan biasanya dalam bahasa Lampung atau juga dalam bahasa Melayu. Segata/Pantun/Adi-adi merupakan salah satu jenis sastra lisan Lampung yang lazim digunakan dalam acara yang bersifat bersukaria, misalnya mengisi acara muda-mudi Nyambai, Miyakh Demah, Kadayek, orang Jawa juga mengenal istilah Segata dengan istilah Sisindiran. Dengan demikian, segata termasuk ke dalam sastra lisan sedangkan Nyambai termasuk dalam tradisi lisan yang ada di provinsi Lampung.

³ Cintia Restia Ningrum, *Loc.Cit.*

Sastra lisan adalah termasuk bagian dalam tradisi lisan sedangkan tradisi lisan adalah termasuk bagian dari folklor. Terdapat dua kajian penting dalam sastra lisan yaitu tradisi lisan dan folklor. Menurut Sibarani, tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara temurun dengan media lisan dari generasi satu ke generasi berikutnya baik tradisi itu berupa kata-kata lisan (verbal) maupun bukan lisan (non-verbal).⁴ Oleh karena itu, tradisi lisan merupakan bagian dari folklor. Hampir semua tradisi yang diwariskan secara turun-temurun disebut dengan folklor.

Dalam tradisi lisan tentu memiliki kearifan lokal, menurut Agus Wibowo, kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian suatu budaya dalam bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah budaya, yang berasal dari luar atau bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.⁵ Oleh karena itu, kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai leluhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal mencakup adat-istiadat lokal, norma lokal, pengetahuan lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, intuisi lokal, kemampuan pelaksanaan fungsi lokal. Kearifan lokal tetap bertahan jika masyarakat melestarikan dan mempertahankan tradisi dan juga budaya yang dilakukan secara turun-temurun.

Masyarakat Lampung sendiri memiliki nilai dan norma atau kearifan lokal sebagai warisan budaya yang diwariskan turun-temurun. Kearifan lokal

⁴ Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2014), hlm.29-31.

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 35.

masyarakat Lampung tersebut dinamakan Piil Pesengiri, yang masih dipakai sebagai pedoman dan tata perilaku masyarakat Lampung.

Melihat perkembangan budaya di tengah arus globalisasi dan juga modernisasi menyebabkan tradisi dan budaya perlahan dilupakan kemudian tergantikan dengan budaya dari luar. Selain itu, mengenai Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PBB) dalam rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) ditetapkan sejak 31 Maret 2020 hingga semuanya dilakukan dari rumah. Karena diberlakukannya aturan menjaga jarak, larangan berkerumun dan bekerja dari rumah, mengharuskan masyarakat berkomunikasi melalui gawai.⁶

Hal tersebut berdampak pada pertunjukan, kesenian dan tradisi di Indonesia, tidak terkecuali tradisi Nyambai yang perlahan tidak lagi berfungsi sebagai wadah komunikasi, mencari jodoh dan unjuk bakal, karena semuanya sudah melalui media sosial (*gadget*). Akibatnya berpengaruh pada pertunjukan budaya dan juga revitalisasi budaya, salah satunya tradisi lisan Nyambai. Oleh karena itu, peneliti melihat dari kondisi modernisasi, keadaan pandemi, dan arus globalisasi saat ini menyebabkan tradisi lisan Nyambai sudah mulai dilupakan terutama oleh anak-anak muda sebagai penerus generasi berikutnya.

Menanggapi hal itu, Bupati Lampung Barat pernah mencoba menggelar pertunjukan Nyambai sebelum pandemi yang bertajuk *Liwa Fair* dengan tujuan

⁶ “Kebijakan Pemerintah Republik Indonesia terkait Wabah Covid-19.” *Kemlu.go.id*. <https://kemlu.go.id/brussels/id/news/6349/kebijakan-pemerintah-republik-indonesia-terkait-wabah-covid-19>. (Diakses 26 Januari 2022).

untuk memperingati HUT Lampung Barat ke-27 tahun 2018.⁷ Bukan hanya itu, Bupati Lampung Barat juga di tahun 2019 menggelar tradisi Nyambai bersama milenial dengan peserta 1.500 diikutsertakan.⁸ Harapan pemerintah dari diadakannya Nyambai tersebut, anak muda tidak melupakan identitas dan juga kearifan lokal dari budaya Lampung. Karena acara Nyambai sudah jarang ditemui maka pertunjukan Segata dalam acara Nyambai sekarang ini bisa ditemui melalui sanggar-sanggar kesenian Lampung atau acara hiburan dalam HUT Provinsi Lampung.

Adapun penelitian tradisi lisan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut juga akan menjadi landasan peneliti dalam penelitian ini. Beberapa penelitian lain juga membahas tentang kearifan lokal dari fungsi tari Nyambai pada adat perkawinan dalam bentuk penelitian yang berjudul "*Fungsi Tari Nyambai pada Upacara Perkawinan Adat Nayuh pada Masyarakat Saibatin di Pesisir Barat Lampung.*" Penelitian tersebut diteliti oleh Cintia Restia Ningrum (2017). Penelitian bertujuan dan menghasilkan fungsi tari Nyambai pada upacara adat perkawinan, lembaga budaya, isi budaya, dan efek dari upacara Penayuhan serta tari Nyambai di masyarakat Saibatin di Pesisir Barat Lampung.⁹

Penelitian lainnya juga membahas tentang "*Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Nyambai Adat Lampung Sai Batin di Pekon Kembahang Kecamatan Batu-*

⁷ Iwan, "Lestarkan Budaya, Tradisi Nyambai Ditampilkan di Liwa Fair 2018", *Netizenku.com*, <https://netizenku.com/lestarikan-budaya-tradisi-nyambai-ditampilkan-di-liwa-fair-2018/>, (Diakses 26 November 2020).

⁸ Nunun Gempita/Rian Ariska, "Nyambai Millenial bersama Bupati Lampung dengan 1.500 Peserta", *Lampungbaratkab.go.id*, <https://www.lampungbaratkab.go.id/detailpost/nyambai-millenial-bersama-bupati-lampung-barat-dengan-1-500-peserta#:~:text=Nyambai%20Merupakan%20acara%20adat%20lampung,dengan%20menunjukk an%20kemampuan%20dalam%20menari>, (Diakses 27 November 2020).

⁹ Cintia Restia Ningrum, *Loc. Cit.*

Brak Lampung Barat.” Penelitian tersebut diteliti oleh Heri Ambara (2020), jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan. Tujuan penelitian tersebut mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Nyambai. Hasil penelitian ditemukan nilai-nilai tradisi lisan Nyambai yang terkadang di dalam Al-Quran dan As-sunnah.¹⁰

Selain itu, di dalam penelitian yang berjudul “*Kualitas Pelayanan Publik Samsat dalam Perspektif Budaya Piil Pesenggiri.*” Diteliti oleh Pairulsyah (2013), Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Univ. Lampung. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengukur Kualitas Pelayanan Publik Samsat Lampung dalam Perspektif Budaya Piil Pesenggiri. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian dengan menggunakan teknik sampel semi terbuka untuk menganalisis dan menemukan berbagai fenomena dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka-angka statistik.¹¹

Kemudian terdapat penelitian lain yang berjudul “*Pergeseran Budaya Nyambai Pada Perayaan Pernikahan di Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.*”. Diteliti oleh Dwi Mala Purnama (2019), Universitas Sriwijaya, Jurusan Sosiologi. Penelitian tersebut membahas terjadinya pergeseran tradisi Nyambai baik fungsi dan juga prosesinya.¹²

¹⁰ Heri Ambara, “*Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Nyambai Adat Lampung Sai Batin di Pekon Kembahang Kecamatan Batu-Brak Lampung Barat*” (Universitas Islam Negeri Raden Intan: 2020). Diakses 21 Agustus 2021.

¹¹ Pairulsyah, “*Kualitas Pelayanan Publik Samsat dalam Perspektif Budaya Piil Pesenggiri.*” (Universitas Lampung: 2013). Diakses 29 Juni 2021.

¹² Dwi Mala Purnama, “*Pergeseran Budaya Nyambai Pada Perayaan Pernikahan di Kecamatan Banding Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.*” (Universitas Sriwijaya: 2019). Diakses 21 Agustus 2021.

Selain itu peneliti lainnya adalah Yeni Mulyani Supriatin (2012), Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat yang mengangkat kasus kampung adat di Sinarresmi, Sukabumi, penelitian mengenai “*Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi.*” Penelitian tersebut menerapkan teori yang berkaitan dengan tradisi lisan yang dikemukakan, antara lain oleh Walter J. Ong, Vansina, dan Ikram, sedangkan metode yang digunakan adalah metode modern yang dipaparkan oleh Danandjaja.¹³

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi Nyambai hanya saja sebatas meneliti tradisi Nyambai atau berfokus pada tari dan fungsi dari tradisi Nyambai saja. Sehingga penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian sebelumnya dikarenakan peneliti berfokus pada struktur pertunjukan dan menganalisis kearifan lokal dari syair pertunjukan Segata menggunakan teori kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Lampung. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal Pii Pesenggiri yang dimiliki masyarakat Lampung di dalam syair pertunjukan Segata tersebut menarik untuk diteliti.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka penelitian ini difokuskan pada Kearifan Lokal Seni Pertunjukan Segata: Kajian Tradisi Lisan Nyambai.

Fokus tersebut peneliti kembangkan menjadi dua subfokus penelitian yaitu:

¹³ Yeni Mulyani Supriatin, “*Tradisi Lisan dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi.*” (Balai Bahasa Jawa Barat: 2012). Diakses 25 April 2021.

1.2.1 Struktur pertunjukan Segata dalam tradisi Nyambai pada masyarakat Lampung adat Saibatin

1.2.2 Kearifan lokal dalam teks syair Segata pada tradisi Nyambai masyarakat Lampung adat Saibatin

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian dapat dijabarkan menjadi dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.3.1. Bagaimana struktur pertunjukan Segata dalam tradisi Nyambai masyarakat Lampung adat Saibatin?

1.3.2. Bagaimana kearifan lokal dalam teks syair Segata pada tradisi Nyambai masyarakat Lampung adat Saibatin?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan kearifan lokal dalam teks Segata/pantun pada tradisi Nyambai di masyarakat Lampung adat Saibatin. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan mampu memperkaya disiplin ilmu, dan menanamkan nilai luhur pada lembaga pendidikan dan bidang keilmuan yang bersangkutan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu mengenalkan kepada masyarakat Indonesia dan melestarikan Segata atau pantun Lampung dalam tradisi Nyambai kepada generasi berikutnya.

